

Pengaruh Prosedur terhadap Keakuratan Penerjemahan Teks Bermuatan Ideologi Budaya dalam Roman Sitti Nurbaya ke dalam Bahasa Inggris

Hana Arintya, Yumna Rasyid, & Saifur Rohman

Universitas Negeri Jakarta

hanaarintya_lt15s2@mahasiswa.unj.ac.id; yumna.rasyid@unj.ac.id;

saifurrohman@unj.ac.id

How to cite (in APA Style): Arintya, H., Rasyid, Y., & Rohman, S. (2018). Pengaruh prosedur terhadap keakuratan penerjemahan teks bermuatan ideologi budaya dalam roman Sitti Nurbaya ke dalam bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 86-99, doi: 10.17509/bs_jpbsp.v19i1.20761.

Article History: Received (17 August 2018); Revised (12 December 2018); Accepted (1 April 2019)

Journal homepage: http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPBSP

Abstrak: Artikel ini menggambarkan prosedur penerjemahan terhadap keakuratan terjemahan Bahasa Inggris novel Sitti Nurbaya. Novel ini sendiri merupakan sebuah karya sastra lama yang memuat potret penjajahan Belanda sehingga novel ini tentunya sarat Ideologi. Ideologi yang dianalisis adalah penggalan-penggalan teks yang memuat Klasifikasi Ideologi Budaya oleh Yasnur Asri yang ada dalam novel tersebut. Klasifikasi tersebut tidak ada bedanya dengan dua kelompok besar ideologi kolonialisme dan postkolonialisme hanya saja ini merupakan penjabaran yang lebih spesifik tentang kedua kubu ideologi tersebut. Belanda di sini hadir sebagai potret wajah dari kolonial dan tokoh-tokoh lainnya yang pro belanda dan pihak-pihak yang kontra maka merupakan potret dari poskolonialisme. Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan teknik pengamatan dan pencatatan. Untuk prosedur yang diterapkan dari beberapa sampel data yang dimasukkan menunjukkan prosedur dengan frekuensi paling banyak adalah pergeseran, kesepadanan, dan sinonim. Sementara prosedur dengan frekuensi rendah adalah modulasi, pengurangan dan pemindahan. Keakuratan yang muncul dari hasil penggunaan prosedur-prosedur tersebut telah menunjukkan bahwa mayoritas akurat.

Kata kunci: prosedur penerjemahan; ideologi kultural; keakuratan

Influence of Procedure on the Accuracy of Translating Texts with Cultural Ideology in Roman Sitti Nurbaya into English

Abstract: This article describe the translation procedures toward Sitti Nurbaya's English translation accuracy. This novel is an old literary work that contains portraits of Dutch colonization so that the novel is certainly full of Ideology. The ideology analyzed was fragments of text that contain the Classification of Cultural Ideology by Yasnur Asri in the novel. The classification is no different from the two major groups of colonialism and postcolonialism ideology, but this is a more specific description of the two ideological sides. The Dutch here are present as portraits of colonials and other figures who are pro Dutch and those who are against it are a portrait of postcolonialism. The method applied was a qualitative method with last observation and taking a note techniques. The most common procedures from the samples are shift/transposition, equivalent and synonymy meanwhile the procedures with less frequent are modulation, reduction, and transference. The accuracy showed that the procedures was mostly accurate.

Keywords: translation procedures; cultural ideology; accuracy

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai novel-novel bernafaskan perlawanan melawan para penjajah atau novel-novel dengan unsur kolonialisme dan resistensi (poskolonialisme) tentunya bukanlah hal yang sama sekali baru. Potret tentang kolonialisme, mimikri, resistensi, itu pun bila di dalam novel dengan latar belakang Jawa dapat kita temukan pada karya-karya Pramoedya Ananta Toer maka di daerah Sumatra gambaran potret ini dapat kita temukan dalam novel karya Marah Rusli dengan judul roman "Siti Nurbaya".

Umumnya bila mendengar kata "Siti Nurbaya" yang diketahui adalah cerita tentang perkawinan paksa antara seorang gadis muda dengan seorang Pria Tua. Pemahaman tersebut tidak sepenuhnya salah namun selain daripada pemahaman tersebut ada hal-hal lain yang tidak kalah menariknya untuk dibahas. Bila pada karya tetraloginya Pramoedya Ananta Toer menempatkan tokoh utamanya adalah seorang pria maka di dalam novel "Siti Nurbaya" seperti dapat ditebak tokoh utamanya adalah seorang wanita.

Pembahasan tentang novel tentunya bukanlah hal yang sama sekali baru, telah banyak penelitian dengan menggunakan novel mulai dari novel dengan aliran novel populer (novel pop) hingga roman klasik sebagai bahan bahasan, walaupun begitu tetap saja penelitian menggunakan novel merupakan penelitian yang menarik untuk dilakukan. Novel yang hendak dikaji inipun bukanlah termasuk dalam kategori novel pop yang muncul baru-baru ini atau saat ini namun novel ini sudah lebih lama kehadirannya. Selain itu bila hanya pembahasan mengenai novel dikaitkan dengan ideologi saja, rasanya pembahasan tersebut sudah cukup banyak sehingga untuk membedakan dengan pembahasan terdahulu maka penelitian ini akan dikaitkan dengan penerjemahan.

Penelitian penerjemahan yang dikaitkan dengan ideologi sendiri bukanlah penelitian yang tergolong sama sekali baru

juga karena telah ada penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Ideologi. Namun sebelum lebih jauh membahas mengenai Penelitian penerjemahan yang dikaitkan dengan Ideologi berikut ini adalah penelitian yang berhubungan dengan Ideologi: 1) Penelitian Disertasi dari UGM oleh Christina Dewi Tri Muwarni dengan judul "Representasi Perlawananan Pribumi Masa Peralihan Abad Ke-19 Sampai Ke-20 di Hindia Belanda Dalam Novel "De Stille Kracht" (Karya Louis Couperus) dan Bumi Manusia (Karya Pramoedya Ananta Toer); 2) Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi oleh Yasnur Asri; 3) The Sketches of Minangkabau Society in Nur ST. Iskadar's and Hamka's Novels "oleh Yasnur Asri 4) "Novel Negeri 5 Menara Kepopuleran dan Ideologi (Kajian Ideologi Althusser dan Hegemoni Dominasi Gramscy)" oleh Alvi Puspita 5) Dalam bentuk buku "Formasi Ideologi Budaya dalam Novel Pengarang Etnis Minangkabau" oleh Yasnur Asri.

Di lain sisi Penelitian tentang Ideologi yang dihubungkan dengan penerjemahan muncul pada penelitian-penelitian berikut ini: 1) "Ideologi Penerjemah dalam novel Negeri 5 Menara" oleh Ahmad Fadly 2) "Ideologi Pengasingan Pada Kosakata Budaya dalam Terjemahan Novel Breaking Dawn" oleh Yusup Irawan 3) *Translator's Ideology, Dominant ideology and the use of pseudonym : An Analysis of a Chinese Version of George Orwell's Animal Farm*" oleh Liping Bai 4) *Factors Influencing Domestication or Foreignization on the Macro and Micro Levels*" oleh Wenfen Yang 5) "Ideologi Penerjemah dan Penerjemahan Ideologi" oleh Nuning Yudhi Prasetyani 6) "Translation Analysis on Ideological Lexicons Choice in How to Win Friends and Influence People Book and Its Indonesian Translation" oleh Nuning Yudhi Prasetyani dalam International Seminar Prasasti 3.

Berdasarkan dari beberapa temuan penelitian terdahulu tersebut maka didapatkan pola sebagai berikut: Ada suatu

kelompok atau sistem yang dominan di dalam novel-novel tersebut dan ada sekelompok orang yang mencoba melakukan perlawanan terhadap kelompok atau sistem tersebut dengan kata lain maka situasinya sejalan dengan konsep kolonialisme (dominasi kelompok tertentu) dan resistensi (perlawanan terhadap kelompok tersebut) atau kolonialisme (dominasi kelompok tertentu) dan mimikri (menyerupai kelompok tersebut). Sementara berdasarkan Ideologi dikaitkan dengan penerjemahannya dapat dilihat pola sebagai berikut: Adanya hubungan Domestikasi (Pelokalan) – Foreignisasi (Pengasingan), Adanya suatu faktor makro-mikro di dalamnya, Ideologi melalui pilihan kata.

Pada beberapa paragraf sebelumnya telah disinggung sebelumnya tentang kata ideologi namun tidak terdapat penjelasan mengenai apa itu ideologi maka Ideologi menurut Hatim dan Mason (2004, p.102) *ideology encompasses 'the tacit assumptions, beliefs and value systems which are shared collectively by social groups' (1997:144)*. Mengacu pada pendapat tersebut maka Ideologi berhubungan dengan asumsi diam-diam/tersembunyi, kepercayaan, sistem nilai yang dianut secara bersama-sama oleh suatu kelompok. Konsep Ideologi menurut Lenin mendukung pernyataan sebelumnya, berhubungan dengan kepentingan dari kelas yang berkuasa dan hal itu dengan kata lain adalah kepentingan bagi kelas dominasi begitulah konsep ideologi secara kesadaran politik. (p.250, Larrain). Ideologi dalam ranah studi tentang determinan-determinan sosial oleh Geertz (1992, p.12) dikelompokkan ke dalam dua pendekatan, yaitu: teori kepentingan (*the interest theory*) dan teori ketegangan (*the strain theory*). Bagi yang pertama, ideologi adalah sebuah kedok dan sebuah senjata, dan bagi yang kedua, sebuah simptom dan sebuah obat. Dalam teori kepentingan, pernyataan-pernyataan ideologis dilihat dalam latarbelakang sebuah perjuangan universal untuk memperoleh keuntungan dan dalam

teori ketegangan, dalam latarbelakang sebuah usaha terus-menerus untuk memperbaiki ketidakseimbangan sosiopsikologis. Di satu sisi, manusia mengejar kekuasaan, namun pada sisi yang lain melarikan diri dari kecemasan ... Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka didapatkan poin-poin sebagai berikut bahwa Ideologi berhubungan dengan nilai-nilai, sistem nilai yang dianut oleh suatu kelompok tertentu dimana mereka merupakan kelas yang berkuasa, walaupun begitu ideologi bukan hanya sekedar tentang kelas yang berkuasa namun tentang bagaimana menyelamatkan diri.

Dilain sisi, diantara sekian banyak penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan ideologi, terdapat penelitian yang mengaitkannya dengan budaya maka baiknya dalam hal ini akan dibahas pengertian dari budaya itu sendiri. Alfred Kroeber dan Clyde Kluckhohn berdasarkan hasil pengamatan mereka dalam Hasan (2016,p.15-16) menyimpulkan budaya umumnya diterapkan dalam tiga pengertian mendasar,yakni:

- a) Keunggulan cita rasa dan selera terhadap kesenian dan kemanusiaan yang biasanya disebut budaya tinggi (*excellence of taste in the fine arts and humanities, also known as high culture*).
- b) Pola-pola pengetahuan manusia, kepercayaan, kebiasaan yang terintegrasi yang pada kapasitas pemikiran simbolis dan pembelajaran sosial (*an integrated pattern of human knowledge, belief and behavior that depends upon the capacity for symbolic thought and social learning*).
- c) Seperangkat tingkah laku,nilai, tujuan, dan tindakan yang dialami bersama yang mencirikan terjadinya lembaga, organisasi, dan kelompok (*the set of shared attitudes, values, goals,*

and practices that characterizes an institution, organization or group).

Menambahkan pendapat Kroeber dan Kluckhohn dalam Hasan, Lalu ada juga pendapat lain dari Robinson dalam Katan yang mengelompokkan pengertian budaya ke dalam dua kelompok besar yaitu eksternal dan internal dimana eksternal mencakup *behavior* (Bahasa, gestur, adat kebiasaan yang berlaku) dan produk (karya sastra, folklore, seni, musik, artefak) sementara internal mencakup *ideas* (kepercayaan, nilai-nilai, institusi).

Pendapat lain yang sejalan dengan pendapat Alfred Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam Hasan muncul dari Sapardi Djoko Damono (1994) dalam Budiman mengungkapkan sebagai berikut: cara sebagian besar orang di Indonesia memahami budaya massa pada dasarnya mengacu pada bagaimana orang-orang Eropa melihatnya sebagai objek yang bagi dirinya sendiri mengandung pengertian mengejek atau merendahkan. Berangkat dari argumen Herbert J. Gans (1974), meskipun ia tidak menyebutnya secara eksplisit, Damono melihat konsep budaya massa tidak dapat dipisahkan dari konsep masyarakat Eropa dan Amerika tentang kebudayaan tinggi. Kata 'massa' dipakai untuk menunjuk mayoritas masyarakat mereka yang tidak terpelajar dan nonaristokrat: kelas menengah ke bawah, pekerja dan kelompok miskin. Konsekuensi logisnya, budaya massa hanya bisa dipahami dalam kontrasnya dengan budaya tinggi yang didukung atau dipilih dan dihidupi oleh kelompok elite terpelajar dalam masyarakat Eropa.

Maka berdasarkan kumpulan pendapat tersebut didapatkan beberapa poin sebagai berikut: 1) Budaya tinggi keunggulan terhadap cita rasa dan selera dalam seni dan kemanusiaan, namun pada sisi lain untuk kata yang sama yaitu budaya tinggi juga memiliki pengertian dimana satu bangsa atau masyarakat yaitu *Western* menganggap dirinya lebih baik dan masyarakat lain lebih rendah atau budaya

jelata. 2) pola-pola pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan yang terintegrasi yang pada kapasitas pemikiran simbolis dan pembelajaran sosial sejalan dengan konsep eksternal (*behavior*: Bahasa, gestur, adat kebiasaan yang berlaku) dan internal (*ideas*: kepercayaan 3) Seperangkat tingkah laku, nilai, tujuan, dan tindakan yang dialami bersama yang mencirikan terjadinya lembaga, organisasi, dan kelompok sejalan dengan konsep internal (*ideas*: nilai-nilai, institusi)

Berdasarkan paparan pengertian ideologi dan budaya tersebut maka didapatkan kesamaan bahwa di dalam ideologi dibahas mengenai nilai-nilai dan keyakinan suatu institusi atau kelompok sosial dan begitupun halnya dengan budaya karena budaya juga mencakup diantaranya *ideas* dan mengenai kelompok terdapat pengelompokan kelompok budaya tinggi (eropa) dan budaya jelata atau rendah (Indonesia). Maka Ideologi budaya dari beberapa pendapat sebelumnya bisa disimpulkan sebagai ideologi di dalam suatu masyarakat yang mencakup budaya dalam hal ini budaya suatu bangsa yang merasa dirinya lebih baik atau budaya tinggi (eropa) dan budaya di luar kelompoknya.

Ideologi budaya menurut Asri (2014) dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yaitu 1) Suatu Sistem Besar yang menawarkan sesuatu kekuasaan yang memuat kontradiksi 2) ideologi kultural adalah sistem pemikiran, keyakinan, praktik-praktik simbolik yang berkaitan dengan tindakan sosial budaya 3) Harapan terhadap suatu pelembagaan gagasan-gagasan sistematis yang digaungkan oleh kumpulan masyarakat budaya tertentu 4) kesadaran palsu yang digaungkan menggerakkan suatu kelompok demi sebuah kepentingan 5) Alat menutupi realitas sesungguhnya 6) Ideologi budaya sebagai praktik material.

Penerjemahan sebagai suatu proses pengalihbahasaan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya tentunya tidak luput dari unsur kepentingan. Kepentingan

seperti apa? Kepentingan penerjemah untuk cenderung pada Bahasa sasaran (*Target Language Oriented*) ataukah Kepentingan penerjemah untuk cenderung pada Bahasa Sumber (*Source Language Oriented*). Novel roman Siti Nurbaya ini untuk edisi Bahasa Inggris dipublikasikan oleh Yayasan Lontar yang memiliki misi untuk memperkenalkan sastra Indonesia ke mata dunia Internasional lewat literasi dan budaya. Sementara untuk penerjemah dari novel ini adalah George A. Fowler. Menilik kepada latar belakang dari George A. Fowler, beliau memiliki latar belakang akademik dengan gelar B.A.

Mengenai prosedur penerjemahan Newmark (1988, p.81) mengenkannya terdapat 17 prosedur dan 2 prosedur dari Vinay dan Darbelnet: 1) Pemindahan (*Transference*) 2) Naturalisasi (*Naturalization*) 3) Kesepadanan Budaya (*Cultural Equivalent*) 4) Kesepadanan Fungsional (*Functional Equivalent*) 5) Kesepadanan Deskriptif (*Descriptive Equivalent*) 6) Sinonim (*Synonymy*) 7) *Through Translation* 8) Pergeseran (*Shift or Transposition*) 9) Modulasi (*Modulation*) 10) Penerjemahan yang dikenali (*Recognized Translation*) 11) Penerjemahan Label (*Translation Label*) 12) Kompensasi (*Compensation*) 13) Analisis Komponen (*Componential Analysis*) 14) Pengurangan dan Penambahan (*Reduction and Expansion*) 15) Parafrasa (*Paraphrase*) 16) Kouplet (*Couplet*) 17) Catatan, Penambahan, Catatan Kaki (*Notes, Addition, Glosses*); Dari Vinay and Darbelnet: 1) *Equivalence* 2) *Adaptation*.

Bila Newmark menyebutnya sebagai prosedur, Molina dan Albir menyebutnya sebagai teknik. Hampir serupa dengan Newmark, Molina dan Albir memperkenalkan teknik-teknik dalam penerjemahan sebagai berikut: (1) Adaptasi (*Adaptation*), (2) Amplifikasi (*Amplification*), (3) Peminjaman (*Borrowing*), (4) Kalke (*Calque*), (5) Kompensasi (*Compensation*), (6) Deskripsi (*Description*), (7) Kreasi diskursif (*Discursive creation*), (8) Kesepadanan Lazim (*Established equivalent*), (9) Generalisasi (*Generalization*),

(10) Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*), (10) Kompresi linguistik (*Linguistic compression*), (11) Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*), (12) Modulasi (*Modulation*), (13) Partikularisasi (*Particularization*), (14) Pengurangan (*Reduction*), (15) Penggantian (*Substitution*), (16) Transposisi (*Transposition*) (17) Variasi (*Variation*)

Fokus penelitian ini nantinya berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya maka akan tentang 1) Prosedur penerjemahan; 2) Dampak prosedur terhadap keakuratan pada penerjemahan teks bermuatan ideologi budaya dalam novel Siti Nurbaya. Sementara prosedur yang digunakan adalah prosedur penerjemahan dari Newmark.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analisis isi. Menurut Vredendrecht dalam Ratna (2015, p.48) analisis isi memiliki korelasi dengan konten komunikasi dan komunikasi berhubungan dengan tiga faktor: a) yang berbicara, b) apa yang dibicarakan, dan c) apa akibatnya. Maka dalam penelitian ini yang berbicara atau fokus dari penelitian ini tentang teks-teks dalam novel Siti Nurbaya yang bermuatan Ideologi Kultural. Yang dibicarakan tentunya terjemahan teks tersebut dalam Bahasa Inggris dan akibatnya dapat dilihat dari keakuratannya. Dengan demikian, Data dalam penelitian ini berupa penggalan teks-teks yang memuat unsur ideologi kultural dalam terjemahan Siti Nurbaya edisi Bahasa Inggris. Sumber Datanya dari novel Siti Nurbaya edisi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sementara untuk Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan catat. Lebih lanjut dalam menganalisis penelitian ini, Prosedur penerjemahan yang digunakan sebagaimana telah dinyatakan menggunakan prosedur Newmark dan penilaian keakuratan dari Nababan sebagaimana dalam tabel berikut:

Kategori terjemahan	Parameter Kualitatif
Akurat	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam Bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.
Kurang Akurat	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks Bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam Bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan makna.
Tidak Akurat	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks Bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam Bahasa sasaran atau dihilangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian bagian ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan yang mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Prosedur Penerjemahan 2) Dampak prosedur terhadap keakuratan pada penerjemahan teks bermuatan ideologi budaya dalam novel Sitti Nurbaya.

Analisis Prosedur Penerjemahan

Sebelum beranjak pada bagian jenis-jenis pergeseran, metode penerjemahan, dan kualitas penerjemahan dari segi keakuratan. Prosedur penerjemahan memiliki fungsi penting dalam tataran mikro sebagai penuntun untuk bagian-bagian lainnya. Memang sebelumnya telah disinggung bahwa Newmark memperkenalkan ada 19 prosedur, adapun dalam penelitian ini ditemukan ada 11 prosedur penerjemahan yang diterapkan penerjemah dari 19 prosedur. Ke-11 prosedur itu adalah Pergeseran/ Transposisi, Kesepadanan, Kesepadanan Deskripsi, Kesepadanan Fungsi, Adaptasi, Sinonim, Penambahan, Pengurangan, Modulasi, Parafrase, Peminjaman/Pemindahan.

Analisis Prosedur Penerjemahan dalam teks tentang Ideologi Kultural sebagai Sistem Pemikiran, Keyakinan dan Praktik Simbolik dalam Tindakan Sosial Budaya

BSu: "Pada pikiran hamba, anak itu tak baik untungya. Segala usaha Kakanda Mahmud ini, niscayaakan sia-sia belaka. Cobalah lihat! Arang habis, besi binasa," jawab Sutan Hamzah, sambil mengisap sebatang rokok yang dibuatnya. (Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), h.61)

BSa: *The way I see it, that child is not destined for good things. All the efforts of our brother, Mahmud, will be in vain. Just keep in mind the saying, 'When the charcoal runs out, the iron is ruined,' replied Hamzah, drawing on the cigarette he had made.* (Sitti Nurbaya, p.52)

Pembahasan: Teks diatas termasuk dalam kategori ideologi kultural sebagai sistem pemikiran, keyakinan dan simbolik dalam praktik sosial budaya karena pada teks tersebut memuat pandangan tentang situasi seseorang yang berhubungan dengan kondisi sosial budaya. Selain itu pada teks diatas terdapat tiga prosedur yaitu kesepadanan, pergeseran dan modulasi. Kesepadanan berdasarkan Newmark mengandung pengertian Suatu cara dalam menamakan istilah agar dapat sepadan untuk situasi yang sama dalam istilah yang berbeda. Kesepadanan pada teks diatas terlihat pada bagian: Pada pikiran hamba, anak itu tak baik untungnya menjadi *The way I see it, that child is not destined for good things. All the efforts of our brother* dan Arang habis, besi binasa menjadi *When the charcoal runs out, the iron is ruined.* Teknik berikutnya Modulasi mengandung pengertian mengenai menetapkan variasi melalui perubahan perspektif sudut pandang dan paling sering dari kategori pemikiran, hal ini dapat kita lihat pada kalimat berikut : Cobalah lihat menjadi *Just keep in mind the saying.* Teknik terakhir mengenai Pergeseran, Pergeseran mengandung pengertian adalah teknik yang melibatkan perubahan dalam grammar dari Bahasa Sumber ke dalam Bahasa Sasaran, dalam hal ini dapat kita lihat pada kakanda menjadi *our brother.* Dimana pergeseran yang terjadi adalah pergeseran pada tataran kata menjadi frase.

Analisis Prosedur Penerjemahan dalam teks tentang Ideologi Kultural sebagai Harapan terhadap Sesuatu melalui

Pelebagaan Kelompok-Kelompok

BSu: "Sebabnya maka kami minta datang ninik mamak, adik kakak, sanak saudara sekalian, malam ini berkumpul di sini, ialah karena hendak membicarakan aturan baru yang akan dipikulkan Kompeni kepada kita, yaitu pembayaran uang belasting. Rupanya orang Belanda, belum puas mengisap darah kita, memeras tenaga kita mengeluarkan keringat kita. Cobalah pikir, uang rodi, uang jaga, dan beberapa uang yang lain-lain, sudah kita bayar, katanya untuk kita; padahal untuk dirinya sendiri, untuk mengenyangkan perutnya, melepaskan dahaganya dan mengayakan bangsanya. (Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai, Bab 15, p.306)

BSa: "*The reason we asked all you clan heads, brothers, friends and relatives to gather here tonight is because we have to discuss a new regulation which the Company wants to burden us with. That is to say, the payment of belasting money. It would appear the Dutch are not satisfied with just sucking our blood, extracting our strength and squeezing our sweat dry. Just think, we have paid the forced labor payments, the guard fees, and other levies, all of which are imposed for our own benefit, they say. In fact, these payments are for them, to fill their stomachs, to slake their thirst, and to enrich their people.*

Pembahasan: Teks diatas termasuk dalam kategori ideologi kultural sebagai harapan karena pada teks tersebut memuat tentang kumpulan orang-orang yang berkumpul dalam suatu wadah terhadap harapan tertentu yaitu mengenai uang belasting. Prosedur-prosedur yang terdapat dalam bagian teks

yang digarisbawahi tersebut berupa: sinonim, pergeseran dan peminjaman. Prosedur Sinonim mengandung pengertian merujuk pada kesepadanan Bahasa Sasaran terhadap Bahasa Sumber dalam konteks. Cara ini dapat digunakan untuk merujuk pada kata yang tidak mempunyai kesepadanan yang jelas dan kata itu dianggap tidak terlalu penting dengan kualitas kata sifat atau keterangan tertentu. Untuk prosedur Sinonim ini terdapat pada ninik mamak, adik kakak, sanak saudara sekalian menjadi *clan heads, brothers, friends and relatives*. Teknik berikutnya Peminjaman, Peminjaman mengandung pengertian adalah proses pemindahan Bahasa Sumber ke Bahasa Sasaran/ Bahasa Target. Dalam hal ini prosedur peminjaman adalah uang belasting yang diterjemahkan menjadi belasting *money*. Pada kata yang sama juga terjadi pergeseran letak/struktur.

Analisis Prosedur Penerjemahan dalam teks tentang Ideologi Kultural sebagai Kesadaran Palsu yang digaungkan untuk kepentingan golongan

BSu:... sedang di tanah Hindia ini pun hampir pada segenap tempat dan sekalian penduduknya menerima aturan ini dengan rela. Hanya di Minangkabau inilah yang belum lagi. Tuanku-Tuanku tentu maklum, bila orang di sini dibebaskan dari belasting itu, perbuatan Pemerintah ini niscaya tidak adil. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. (Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), Bab15, p.302)

BSa: In these Indies, almost every place and its various inhabitants have accepted this regulation freely. Only here among the

Minangkabau people is this not yet so. You surely know that if the people here are exempted from this new tax, such an action by the Government would certainly be unjust."All lend a shoulder for heavy things, and a hand for light ones." (Sitti Nurbaya, p.261)

Pembahasan: Teks di atas termasuk dalam kategori Ideologi Kultural sebagai kesadaran palsu karena ini mengenai seseorang yang mencoba merayu pada suatu golongan (masyarakat Minangkabau) sedangkan orang tersebut adalah pesuruh dari Pemerintah (Belanda). Prosedur-prosedur penerjemahan yang terdapat pada teks diatas adalah Pergeseran, Kesepadanan dan Sinonim. Prosedur Pergeseran seperti dari kata Minangkabau menjadi *Minangkabau people* terdapat pergeseran unit dari frasa menjadi kata dan di tanah hindia yang menjadi *in these indies* dimana terdapat pergeseran dari frasa menjadi kata. Prosedur selanjutnya yaitu prosedur kesepadanan yang terdapat pada peribahasa Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing dalam terjemahan menjadi *All lend a shoulder for heavy things, and a hand for light ones*. Terakhir sinonim pada bagian belasting yang diterjemahkan menjadi *new tax*.

Analisis Prosedur Penerjemahan dalam Ideologi Kultural sebagai Alat untuk menutupi realitas sesungguhnya bagi Penguasa

BSu: Sebabnya maka kami minta datang ninik mamak, adik kakak, sanak saudara sekalian, malam ini berkumpul di sini, ialah karena hendak membicarakan aturan baru yang akan dipikulkan Kompeni kepada kita, yaitu pembayaran uang belasting. Rupanya orang Belanda, belum puas mengisap darah kita,

memeras tenaga kita mengeluarkan keringat kita. Cobalah pikir, uang rodi, uang jaga, dan beberapa uang yang lain-lain, sudah kita bayar, katanya untuk kita; padahal untuk dirinya sendiri, untuk mengenyangkan perutnya, melepaskan dahaganya dan mengayakan bangsanya. (Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), Bab15, p.306)

BSa: The reason we asked all you clan heads, brothers, friends and relatives to gather here tonight is because we have to discuss a new regulation which the Company wants to burden us with. That is to say, the payment of belasting money. It would appear the Dutch are not satisfied with just sucking our blood, extracting our strength and squeezing our sweat dry. Just think, we have paid the forced labor payments, the guard fees, and other levies, all of which are imposed for our own benefit, they say. In fact, these payments are for them, to fill their stomachs, to slake their thirst, and to enrich their people.

Pembahasan: Teks di atas termasuk dalam kategori Ideologi Kultural sebagai alat karena dalam teks tersebut disebutkan keberadaan uang belasting karena ketidakpuasan orang Belanda terhadap apa yang sudah mereka berikan. Prosedur-prosedur yang terdapat dalam teks ini pada bagian yang digarisbawahi adalah Pergeseran, kesepadanan dan sinonim. Prosedur Sinonim dapat ditemukan pada bagian uang rodi yang diterjemahkan menjadi *forced labor payments* dan uang jaga yang diterjemahkan menjadi *the guard fees*. Pada kata yang merupakan prosedur sinonim juga terdapat

pergeseran struktur. padahal untuk dirinya sendiri, untuk mengenyangkan perutnya, melepaskan dahaganya dan mengayakan bangsanya menjadi *to fill their stomachs, to slake their thirst, and to enrich their people* bagian dari prosedur kesepadanan.

Teks lainnya tentang Ideologi Kultural sebagai alat untuk menutupi realitas sesungguhnya adalah sebagai berikut;

BSu: "Uang belasting? Uang apa pula itu?" tanya Datuk Malelo dengan senyum merengut. "Ada-ada saja kompeni itu, untuk mencari uang. Dan siapakah yang akan susah karena aturan itu? Tentulah anak negeri juga. Belumkah cukup uang rodi, uang jaga, uang ini dan uang itu? Sekarang ditambah pula dengan uang belasting? Uang apakah artinya itu, Malim?" (Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), bab 15, p.298)

BSa: "Belasting money? What kind of money is that? Datuk Maleo asked with a sour smile." "The Company is never at a loss when it comes to getting money. And who will suffer from such a regulation? The native people, to be sure. Isn't it enough, the money from forced labour, and 'guard' contributions, from this and from that? And now they add something else. What is it now?" (Sitti Nurbaya, ch. 15, p.257)

Pembahasan: Prosedur-prosedur yang terdapat dalam teks tersebut Pergeseran, Pemindahan, Sinonim, Pengurangan dan Kesepadanan. Pergeseran seperti pada kata Uang Belasting yang menjadi *Belasting Money* terdapat pergeseran struktur selain itu pada teks yang sama juga terdapat prosedur pemindahan dari Bahasa sumber ke Bahasa sasaran untuk kata 'belasting'. Sementara

untuk pengurangan terdapat pada bagian menghilangkan nama orang yang diajak bicara dan kesepadanan pada bagian “Sekarang ditambah pula dengan uang belasting? Uang apakah artinya itu, Malim?” menjadi “*And now they add something else. What is it now?*”.

Analisis Prosedur Penerjemahan dalam teks tentang Ideologi Kultural sebagai Praktik Material

BSu: Dua bulan kemudian, kelihatan pada suatu hari, dua orang muda naik bendi menuju ke Muara. Walaupun pakaian mereka cara Eropah, tetapi kopiahnya yang hitam itu menyatakan, bahwa mereka bangsa Bumiputra, anak negeri di sana. (Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), Bab16, p.332)

BSa: One day, two months later, two young men rode in a buggy in the direction of Muara. Though they were dressed like Europeans, their black hats identified them as natives. (Sitti Nurbaya, ch.16, p.287)

Pembahasan: Teks diatas termasuk kategori Ideologi Kultural sebagai praktik material, karena di dalam teks tersebut disebutkan tentang praktik material seperti kendaraan yang digunakan (bendi) dan penampilannya (Walaupun pakaian mereka cara Eropah, tetapi kopiahnya yang hitam itu menyatakan, bahwa mereka bangsa Bumiputra). Prosedur yang terdapat pada teks diatas adalah sinonim, dan pergeseran. Pergeseran terdapat pada bagian Dua bulan kemudian, kelihatan pada suatu hari yang menjadi *One day, two months later*. Sementara prosedur sinonim terdapat pada bagian Bendi yang diterjemahkan

sebagai *buggy* dan kopiah yang diterjemahkan sebagai *hat*.

Analisis Kualitas Penerjemahan dari segi keakuratan

Menilik dari hasil yang terhimpun sebelumnya dimana penerjemah banyak menerapkan prosedur kesepadanan dan cenderung pada penerjemahan setia, Hasil keakuratan yang didapatkan sebagai berikut : 40 data termasuk dalam kategori akurat, 3 data termasuk dalam kategori keakuratan sedang, dan 2 data mengandung unsur tidak akurat.

Analisis Kualitas Penerjemahan dalam teks tentang Ideologi kultural sebagai Sistem Pemikiran, Keyakinan dan Praktik Simbolik dalam Tindakan Sosial Budaya

BSu: "Pada pikiran hamba, anak itu tak baik untungnya. Segala usaha Kakanda Mahmud ini, niscayaakan sia-sia belaka. Cobalah lihat! Arang habis, besi binasa," jawab Sutan Hamzah, sambil mengisap sebatang rokok yang dibuatnya. (Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), bab 4, p.61)

BSa: The way I see it, that child is not destined for good things. All the efforts of our brother, Mahmud, will be in vain. Just keep in mind the saying, ‘When the charcoal runs out, the iron is ruined,’ replied Hamzah, drawing on the cigarette he had made. (Sitti Nurbaya, ch. 4, p.52)

Pembahasan: Pada pembahasan sebelumnya, prosedur-prosedur yang digunakan penerjemah adalah kesepadanan, pergeseran dan modulasi. Bila dihubungkan dengan keakuratan bisa dibilang prosedur-prosedur yang digunakan sudah sesuai karena Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat

atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam Bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.

Analisis Kualitas Penerjemahan dalam teks tentang Ideologi Kultural sebagai Harapan terhadap Sesuatu melalui Pelembagaan Kelompok-Kelompok

BSu: "Sebabnya maka kami minta datang ninik mamak, adik kakak, sanak saudara sekalian, malam ini berkumpul di sini, ialah karena hendak membicarakan aturan baru yang akan dipikulkan Kompeni kepada kita, yaitu pembayaran uang belasting. Rupanya orang Belanda, belum puas mengisap darah kita, memeras tenaga kita mengeluarkan keringat kita. Cobalah pikir, uang rodi, uang jaga, dan beberapa uang yang lain-lain, sudah kita bayar, katanya untuk kita; padahal untuk dirinya sendiri, untuk mengenyangkan perutnya, melepaskan dahaganya dan mengayakan bangsanya. (Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), bab 15, p.306)

BSa: "The reason we asked all you clan heads, brothers, friends and relatives to gather here tonight is because we have to discuss a new regulation which the Company wants to burden us with. That is to say, the payment of belasting money. It would appear the Dutch are not satisfied with just sucking our blood, extracting our strength and squeezing our sweat dry. Just think, we have paid the forced labor payments, the guard fees, and other levies, all of which are imposed for our own benefit, they say. In fact, these payments are for them, to fill their stomachs, to slake their thirst, and to enrich

their people. (Sitti Nurbaya, ch.15, p.265)

Pembahasan: Prosedur yang diterapkan dalam teks tersebut Sinonim, Pergeseran dan peminjaman. Hubungan prosedur-prosedur tersebut dengan keakuratan terjemahan tidak ditemukan adanya penyimpangan makna sehingga dengan demikian penerjemahan yang dilakukan sudah tergolong akurat dalam hal pemilihan prosedurnya.

Analisis Kualitas Penerjemahan dalam teks tentang Ideologi Kultural sebagai Kesadaran Palsu yang digaungkan untuk kepentingan golongan

BSu: ... sedang di tanah Hindia ini pun hampir pada segenap tempat dan sekalian penduduknya menerima aturan ini dengan rela. Hanya di Minangkabau inilah yang belum lagi. Tuanku-Tuanku tentu maklum, bila orang di sini dibebaskan dari belasting itu, perbuatan Pemerintah ini niscaya tidak adil. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. (Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), Bab15, p.302)

BSa: ...In these Indies, almost every place and its various inhabitants have accepted this regulation freely. Only here among the Minangkabau people is this not yet so. You surely know that if the people here are exempted from this new tax, such an action by the Government would certainly be unjust."All lend a shoulder for heavy things, and a hand for light ones." (Sitti Nurbaya, ch.15, p.261)

Pembahasan: Prosedur-prosedur penerjemahan yang terdapat pada teks diatas adalah Pergeseran, Kesepadanan dan Sinonim. Penerapan prosedur-prosedur tersebut dalam teks ini dirasa sesuai karena makna kata,

istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks antara kedua bahasa telah dialihkan secara akurat dengan kata lain sama sekali tidak terjadi distorsi makna.

Analisis Kualitas Penerjemahan dalam teks tentang Ideologi Kultural sebagai Alat untuk menutupi realitas sesungguhnya bagi Penguasa

BSu: "Uang belasting? Uang apa pula itu?" tanya Datuk Malelo dengan senyum merengut. "Ada-ada saja kompeni itu, untuk mencari uang. Dan siapakah yang akan susah karena aturan itu? Tentulah anak negeri juga. Belumkah cukup uang rodi, uang jaga, uang ini dan uang itu? Sekarang ditambah pula dengan uang belasting? Uang apakah artinya itu, Malim?" (Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai) bab 15, p.298)

BSa: "Belasting money? What kind of money is that? Datuk Maleo asked with a sour smile." "The Company is never at a loss when it comes to getting money. And who will suffer from such a regulation? The native people, to be sure. Isn't it enough, the money from forced labour, and 'guard' contributions, from this and from that? And now they add something else. What is it now?" (Sitti Nurbaya, ch.15, p.257)

Pembahasan: Prosedur-prosedur yang terdapat dalam teks tersebut Pergeseran, Pemindahan, Sinonim, Pengurangan dan Kesepadanan. Pada teks lainnya uang belasting diterjemahkan sebagai *new tax* sementara pada teks diatas diterjemahkan sebagai *belasting money*. Bisa dilihat bahwa dalam teks ini disinggung juga tentang jenis-jenis pengeluaran lainnya yang perlu mereka bayarkan sehingga disini penerjemah

mempertahankan *belasting money* sudah tergolong akurat. Lalu pada bagian lainnya penerjemah melakukan penghilangan/pengurangan pada bagian 'Malim' namun hal tersebut agaknya bukanlah masalah karena tidak mengganggu keutuhan makna yang ada.

Teks lainnya tentang jenis Ideologi Kultural sebagai alat untuk menutupi realitas:

BSu: Sebabnya maka kami minta datang ninik mamak, adik kakak, sanak saudara sekalian, malam ini berkumpul di sini, ialah karena hendak membicarakan aturan baru yang akan dipikulkan Kompeni kepada kita, yaitu pembayaran uang belasting. Rupanya orang Belanda, belum puas mengisap darah kita, memeras tenaga kita mengeluarkan keringat kita. Cobalah pikir, uang rodi, uang jaga, dan beberapa uang yang lain-lain, sudah kita bayar, katanya untuk kita; padahal untuk dirinya sendiri, untuk mengenyangkan perutnya, melepaskan dahaganya dan mengayakan bangsanya. (Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), bab 15, p.306)

BSa: The reason we asked all you clan heads, brothers, friends and relatives to gather here tonight is because we have to discuss a new regulation which the Company wants to burden us with. That is to say, the payment of belasting money. It would appear the Dutch are not satisfied with just sucking our blood, extracting our strength and squeezing our sweat dry. Just think, we have paid the forced labor payments, the guard fees, and other levies, all of which are imposed for our own benefit, they say. In fact, these payments are for them, to fill their stomachs, to

slake their thirst, and to enrich their people.

Pembahasan: Prosedur-prosedur yang diterapkan pada bagian yang digarisbawahi adalah Pergeseran, kesepadanan dan sinonim. Dari prosedur-prosedur yang diterapkan tersebut makna kata, istilah teknis, frasa sudah diterjemahkan dengan baik dengan demikian hasil terjemahan diatas dapat dikatakan akurat.

Analisis Kualitas Penerjemahan dalam teks tentang Ideologi kultural sebagai bentuk praktik material dalam kehidupan sehari-hati

BSu: Dua bulan kemudian, kelihatan pada suatu hari, dua orang muda naik bendi menuju ke Muara. Walaupun pakaian mereka cara Eropah, tetapi kopiahnya yang hitam itu menyatakan, bahwa mereka bangsa Bumiputra, anak negeri di sana. (Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), Bab16, h.332)

BSa: One day, two months later, two young men rode in a buggy in the direction of Muara. Though they were dressed like Europeans, their black hats identified them as natives. (Sitti Nurbaya, ch.16, p.287)

Pembahasan: Prosedur yang terdapat pada teks diatas adalah sinonim, dan pergeseran. Untuk penggunaan prosedur pergeseran tidak terlalu berpengaruh pada keakuratan karena tentunya diantara dua Bahasa pasti ada penyesuaian namun untuk penggunaan sinonim *hat* pada kata kopiah sepertinya mempengaruhi keakuratan karena kopiah memiliki arti penutup kepala dengan bentuk yang lebih spesifik dan mengandung unsur budaya sedangkan *hat* cenderung lebih umum. Dalam hal ini akan lebih

baik bila penerjemah menggunakan peminjaman/pemindahan.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan berdasarkan beberapa penggalan paragraf yang dilampirkan tersebut, dari 6 klasifikasi Ideologi Kultural yang dinyatakan oleh Yasnur Asri hanya 5 yang dicantumkan karena ada unsur pada pola pertama yang memiliki kemiripan dengan bagian lainnya. Prosedur-prosedur yang tampak sering muncul adalah pergeseran, kesepadanan dan sinonim sementara prosedur lainnya yang muncul namun frekuensinya tidak sesering tiga lainnya adalah modulasi, pemindahan/peminjaman dan pengurangan. Mengenai kemunculannya yang tergolong sering tentulah wajar karena di dalam penerjemahan dua Bahasa tentunya penerjemah akan berusaha untuk mencari kesepadanan diantara dua Bahasa dan tak lepas dari unsur pergeseran juga di dalamnya. Di dalam usaha menciptakan kesesuaian tersebut untuk istilah-istilah yang dirasa memiliki sinonim maka penerjemah akan cenderung menggunakan sinonim agar apa yang disampaikan dapat mudah dipahami pembaca Bahasa sasaran. Namun, walau untuk sebagian besar bagian tidak masalah menggunakan sinonim ada bagian yang sepertinya lebih baik digunakan sinonim. Untuk keakuratan terjemahan Bahasa Inggris teks bermuatan Ideologi Kultural dalam novel Sitti Nurbaya adalah akurat walau ada sedikit yang tidak akurat terkait salah satu teks yang akan lebih baik bila penerjemah menggunakan peminjaman/pemindahan. Walaupun demikian penerjemah sudah berusaha menerjemahkan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Asri, Y. (2014). *Formasi Ideologi Budaya Dalam Novel Pengarang Etnis Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Budiman, H. (2002). *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

- Fowler, G .A. (2011). *Sitti Nurbaya*. Jakarta: The Lontar Foundation
- Geertz, C. (1992). *Politik Kebudayaan*, (terjemahan oleh Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius
- Hasan, S.S. (2016). *Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*. Cetakan- 4. Jogjakarta: AR-Ruz Media
- Hatim, B., & Mason, I. (1997). *The Translator as a Communicator*. London & New York: Routledge.
- Larrain, J. (1979). *The Concept of Ideology*. London: Hutchinson University/ Routledge.
- Nababan, M., et al. (2017). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Publikasi Ilmiah UMS*, diakses tanggal 11 September 2017 dari; <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2220>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Great Britain: Prentice Hall.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* . Cetakan-14, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, M. (2008). *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*. Cetakan-42. Jakarta: Balai Pustaka.